

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENGAN METODE CERITA  
DI TK ABA PERUMNAS CONDRONGCATUR DEPOK SLEMAN**

**YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**Irni Nur Fadhilah**

NIM: 03410105

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irni Nur Fadhilah

NIM : 03410105

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Juli 2010

Yang menyatakan



**Irni Nur Fadhilah**

NIM: 03410105



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi saudara Irni Nur Fadhillah  
Lamp : 1 ( satu ) naskah skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Irni Nur Fadhillah  
NIM : 03410105  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK  
ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 17 Juli 2010

Pembimbing

Dra. Hj. Marhummah, M.Pd  
NIP. 19620312199001 2 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 101 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENGAN METODE CERITA DI TK ABA  
PERUMNAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRNI NUR FADHILAH

NIM : 03410105

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 16 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd  
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag  
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag  
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **31 AUG 2010**

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 19631107 198903 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*”  
(Q.S. Yusuf: 111)<sup>1</sup>

فَأَقْصِبْ قَصَصَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “*Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*”  
(Q.S. Al- A’raf: 176)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy- Syifa', 1998), hal. 248.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 173.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk  
Almamater Tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufik serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil penelitian singkat tentang pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi yang telah berkenan memberikan bimbingan sepenuhnya hingga terselesainya skripsi ini.

5. Bapak Dr. Karwadi M.Ag selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Karyawan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pelayanan yang diberikan kepada penulis selama studi.
8. Ibu Siti Markhanah selaku Kepala TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian di sekolah.
9. Ibu Ukin, Ibu Any dan Ibu Yatmi selaku guru dan karyawan di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data.
10. Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, motivasi dan do'a yang tiada henti kepada penulis
11. Mas Pre Hartanto dan kakakku Mas Wildan yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
12. Sahabat aku Nita, Rini, dan teman-teman seperjuangan terima kasih untuk dukungan dan kebersamaannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmad dari Nya. Amien.

Yogyakarta, 10 Juli 2010  
Penyusun

Irni Nur Fadhilah  
03410105



## ABSTRAK

IRNI NUR FADHILAH. Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter seseorang perlu dilakukan sejak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu metode yang tepat bagi anak. Sebagaimana diketahui bersama bahwa metode cerita merupakan salah satu metode yang sangat disukai oleh anak-anak. Namun dalam perkembangannya sekarang ini banyak diantara para pendidik yang kurang memiliki kemampuan untuk bercerita sehingga metode cerita kurang mendapat perhatian dan kurang diminati. Padahal setiap cerita memiliki kekuatan dalam membentuk karakter seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita dan bagaimana pengaruh cerita terhadap terbentuknya karakter anak di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui dua modus yaitu menggunakan sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan bercerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta dilakukan guru di awal kegiatan. Adapun teknik yang guru gunakan diantaranya membacakan langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar dan dramatisasi cerita. Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, guru tidak menemui banyak kendala karena adanya perjanjian yang telah dibuat oleh guru sebelum mulai bercerita. (2). Hasil pembelajaran dengan metode cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta telah membentuk beberapa karakter pada anak, diantaranya ialah a). Karakter cinta kepada Allah. b). Karakter tanggungjawab, c). Karakter jujur, d). Karakter hormat dan santun, e). Karakter kepedulian, dan f). Karakter toleransi, Semua karakter tersebut dapat ditunjukkan oleh anak-anak dalam perilakunya sehari-hari di sekolah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	30
BAB II : GAMBARAN UMUM TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA.....	31
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	31
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan .....	32
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan .....	35
D. Struktur Organisasi .....	36
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	38
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	39

BAB III : METODE CERITA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN	
KARAKTER ANAK DI TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR	
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA.....	41
A. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Cerita di TK ABA	
Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta .....	41
B. Hasil Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK	
ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.....	63
BAB IV : PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran.....	79
C. Kata Penutup .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el

م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah:

Ç = a>

Çí = i>

Çæ = u>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orangtua. Oleh karena itu sebagai wujud pertanggungjawaban orangtua terhadap Khaliqnya tersebut maka orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan baik agar nantinya mereka dapat menjadi anak yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa.

Tanggung jawab orang tua lainnya adalah membina karakter anak. Karakter anak dibina dengan cara memberi nama anak yang baik, mengajarkan akhlak dan mengajaknya beramal saleh. Nama yang baik dapat membentuk konsep diri anak yang baik, sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula. Pembinaan karakter anak dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Islam melarang membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian.<sup>1</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

: .  
.....

2( )

---

<sup>1</sup> Irwan Prayitno & Datuak Rajo Bandaro Basa, *Anaku Penyejuk Hatiku*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004), hal. 487.

<sup>2</sup> Achmad Sunarto & Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: AnNuur Press, 2005), hal. 14.

Artinya:” Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya, Rasulullah s.a.w bersabda: “*Tidak ada seorang anak pun, kecuali dilahirkan atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.....*” (H.R. Bukhari).

Dari hadist di atas menunjukkan bahwa meskipun anak yang lahir ke dunia itu dalam keadaan suci, namun sebenarnya anak tersebut mempunyai potensi-potensi diri untuk berkembang yang baik sekaligus yang buruk. Perkembangan potensi itu sesuai dengan pendidikan yang diperoleh oleh anak. Apabila anak-anak dibekali dengan pendidikan yang memadai termasuk pembentukan karakter yang baik diharapkan mereka nantinya akan menjadi anak yang baik (*shalih/ shalihah*).

Anak yang sholeh memang merupakan dambaan setiap orang tua. Namun untuk mendapatkannya tersebut tidaklah mudah karena disini diperlukan proses yang panjang, ketekunan serta kesabaran dalam mendidiknya. Apalagi di zaman era globalisasi seperti sekarang ini dimana teknologi yang semakin canggih dan informasi yang mudah didapat tentu saja sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak.

Seperti halnya kenyataan yang terjadi sekarang ini bahwa pengaruh globalisasi telah banyak membawa dampak yang buruk bagi perilaku anak-anak di zaman sekarang. Sebagai contoh adanya tawuran dan pornografi yang marak terjadi belakangan ini sudah mencerminkan perilaku anak yang tidak Islami. Hal seperti ini nampaknya bukan menjadi hal yang aneh lagi karena sudah menjadi akar yang terus menyebar seiring perkembangan zaman. Namun jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Melihat adanya kenyataan tentang berbagai bentuk tindakan tidak bermoral di kalangan anak tersebut menunjukkan bahwa banyak anak didik sekarang belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak, yang tidak sekedar pengetahuan semata tetapi lebih menjangkau dalam wilayah emosi. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan.

Selanjutnya dalam pembentukan karakter anak disini sebaiknya menggunakan pendekatan agama karena setiap agama berujung pada pembentukan karakter. Oleh karena itu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak sejak usia dini menjadi suatu hal yang penting dilakukan karena dengan pendidikan agama Islam orangtua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak untuk diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>3</sup>

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age<sup>4</sup> atau masa keemasan dimana karakter anak akan dibentuk.

---

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 139.

<sup>4</sup> Hibana S Rahman, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 32.



Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Sehingga apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya kelak ketika mereka dewasa.

Dengan demikian apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Oleh karena itu tidaklah heran kalau akhir-akhir ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia Taman Kanak-kanak karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada usia ini.<sup>5</sup>

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan yang pertama, keberadaannya sangat strategis dalam menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak agar dapat menjadi pribadi yang kuat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Menyadari hal tersebut maka sebagai seorang guru Taman Kanak-kanak dituntut harus dapat mengetahui kondisi perkembangan anak sekaligus mengetahui kesenangannya.

---

<sup>5</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al- Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 87.

Hal tersebut dilakukan agar guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak dan ini akan memudahkannya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana diketahui bersama bahwa secara naluriah setiap anak senang dengan cerita karena berkembangnya kemampuan berbicara anak menuntut keingintahuan mereka akan banyak hal dengan cara diceritakan. Oleh karena itu dengan bercerita maka secara tidak langsung merupakan kesempatan yang baik bagi guru untuk mengajarkan sesuatu kepada anak.

Cerita akan membuat anak-anak mengerti tentang hal-hal yang baik dan juga melatih mereka akan dasar-dasar perilaku yang baik. Hal ini karena di dalam sebuah cerita tertanam banyak nilai-nilai luhur yang tentunya akan dapat terbawa ke dalam jiwa pendengarnya yang tak lain adalah anak-anak. Sehingga metode cerita sangat efektif bagi guru untuk menanamkan berbagai nilai kepada anak tanpa harus guru bersikap memerintah atau menggurui karena dengan sendirinya anak dapat langsung mengambil contoh teladan dari para tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Bahkan dalam Islam sendiri pun sebenarnya juga telah lama memberikan perhatiannya yang begitu besar terhadap cerita. Hal ini terbukti dari kandungan Al-Qur'an yang kebanyakan berisi tentang cerita-cerita di masa lalu yang dialami oleh umat-umat terdahulu bahkan sampai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Hal inilah yang menjadikan cerita dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi anak.

Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”  
(Q.S. Yusuf: 111)<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa cerita adalah metode yang sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasul dan tentunya pada para pengikutnya yang setia bahwa cerita adalah metode tarbiyah yang bagus serta tepat untuk mendidik jiwa manusia.

Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa cerita sangat erat kaitannya dengan dunia tarbiyah. Konsekuensi setiap pendidik yang peduli dengan pembentukan kepribadian yang shalih harus merasa ikut diperintah oleh Allah untuk bercerita, sebagaimana Allah memerintahkannya kepada Rasulullah.<sup>7</sup> Namun sayangnya sekarang ini banyak dari para guru yang kurang memiliki kemampuan dalam bercerita bahkan minat terhadapnya. Sehingga meskipun metode cerita di setiap lembaga pendidikan anak usia dini sudah ada tetapi tidak banyak dari guru tersebut yang sering menggunakannya.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hal. 248.

<sup>7</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini...*, hal. 141.

Padahal cerita secara tidak langsung merupakan kesempatan yang baik bagi guru untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Cerita akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk, yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat.<sup>8</sup> Berangkat dari kesadaran itulah maka guru di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta seringkali menggunakan metode cerita sebagai metode dalam membentuk karakter anak didiknya di sekolah.

Menurut Ibu Siti, metode cerita sengaja dipilih oleh para guru mengingat anak-anak itu pada dasarnya suka dengan cerita sehingga melalui cerita diharapkan anak lebih mudah dalam memahami isi pesan yang disampaikan guru tentang nilai-nilai moral tanpa harus guru bersikap menggurui karena disini anak-anak dapat memahami nilai-nilai tersebut langsung dari keteladanan para tokoh dalam cerita. Apalagi di TK ini ada guru yang mempunyai kemampuan untuk bercerita sampai membuat anak-anak itu menangis karena begitu menghayatinya ketika mendengarkan cerita.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang metode cerita yang dijadikan guru sebagai metode alternatif dalam membentuk karakter anak di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Oleh karena itu penulis menulis skripsi dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENGAN METODE CERITA DI TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA”

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 136.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku Kepala TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 29 Desember 2009.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil dari pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dalam upaya membentuk karakter anak di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui hasil dari pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara teoritis kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan serta sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam pada anak usia pra sekolah.
  - b. Secara praktis hasil penelitian ini memberi manfaat bagi penulis dan pembaca akan pentingnya membentuk karakter anak yang dimulai sejak dini dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Habibi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul "*Metode Cerita dalam Pendidikan Islam di TK ABA Sapen*."<sup>10</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kriteria yang digunakan guru dalam memilih sebuah cerita dan bagaimana menerapkannya dalam pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kriteria cerita yang baik adalah yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan penerapannya terdiri dari persiapan dan penyampaian cerita.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasanah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul "*Metode Cerita dalam Mengembangkan Aspek Psikologis Anak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*."<sup>11</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang aspek-aspek psikologia anak seperti pengamatan, fantasi, berfikir, perasaan, rasa sosial dan kemauan yang dapat dikembangkan melalui metode cerita. Adapun hasilnya dapat dilihat dari proses pembelajaran PAI dan evaluasi yang diadakan.

---

<sup>10</sup> Habibi, "Metode Cerita dalam Pendidikan Islam di TK ABA Sapen", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal.5.

<sup>11</sup> Nur Khasanah, "Metode Cerita dalam Mengembangkan Aspek Psikologis Anak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Mu'adz bin Jabal Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal.7.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Rusmiyati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul “*Dongeng sebagai Metode Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kreativitas Anak.*”<sup>12</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kedudukan dongeng dalam pendidikan anak. Adapun hasilnya menyatakan bahwa metode dongeng dapat dijadikan sebagai metode yang efektif bagi pengembangan kreativitas anak berdasarkan kedudukannya yang sangat strategis dalam pendidikan anak.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “*Metode BCM dalam Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis.*”<sup>13</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan metode BCM, apa jenisnya dan bagaimana hasil pembelajarannya. Adapun hasilnya menyatakan bahwa penerapan metode BCM dilaksanakan secara bergantian dalam PAI, jenisnya kompetitif, keteladanan, gubahan dan hasilnya dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar santri.

Dari semua penelitian di atas sama-sama membahas tentang penggunaan metode cerita. Namun yang membedakan antara keempat penelitian di atas dengan penelitian ini adalah tidak adanya bahasan mengenai karakter anak yang terbentuk dengan metode cerita di Taman Kanak-kanak.

---

<sup>12</sup> Rusmiyati, “Dongeng sebagai Metode Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kreativitas Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 9.

<sup>13</sup> Siti Aisyah, “Metode BCM dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. 8.

## E. Landasan Teori

### 1. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter dalam kamus besar Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>14</sup> Menurut Wynne, istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>15</sup>

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003), hal.300.

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, [www.usm.maine.edu.com](http://www.usm.maine.edu.com) dalam [google.com](http://google.com). 2008. hal 1.

<sup>16</sup> Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hal.1.



Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter memiliki lima kriteria, yakni: pertama, apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal. Kedua, memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki. Ketiga, dia harus mandiri meski menerima masukan dari luar. Keempat, teguh akan pendirian yang benar. Kelima, memiliki kesetiaan yang solid.<sup>17</sup>

#### b. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Adrianus, *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*, [www.equator-news.com](http://www.equator-news.com) dalam [google.com](http://google.com). 2010. hal.1.

<sup>18</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), *Ibid*, hal 124.

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.<sup>19</sup> Sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika mereka semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati sehingga anak akan merasa kehilangan jika dia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak usia dini. Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan seadanya namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan. Menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.

---

<sup>19</sup> Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan,2006), hal.272.

Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.

- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting pada kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting.

Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.<sup>20</sup>

Menurut Ratna Megawangi, pembentukan karakter harus ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, yaitu:

- 1) *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut..
- 2) *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negatif.

---

<sup>20</sup> Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal.67-70.

3) *Acting the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.<sup>21</sup>

Dengan demikian proses pembentukan karakter disini tidak sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

c. Karakter dasar yang perlu ditanamkan pada anak

Ratna Megawangi menyebutkan bahwa ada sembilan pilar karakter dasar yang penting ditanamkan pada anak, yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah.
- 2) Tanggungjawab, disiplin dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Ridwan, *Menyemai Benih Karakter Anak*, [www.adzzikro.com](http://www.adzzikro.com) dalam [google.com](http://google.com), 2008. hal.1.

<sup>22</sup> *Ibid.*

Kesembilan karakter di atas harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga dengan pembekalan karakter yang baik, diharapkan kelak anak akan menjadi orang yang berguna untuk sesama, tangguh dan mempunyai jiwa yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.<sup>23</sup> Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini yang telah banyak membawa pengaruh negatif bagi anak.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi anak usia dini bertujuan agar secara dini anak dapat:

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- 2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter
- 3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- 6) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter...*, hal. 128.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal.6-7.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 29.

Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Jika gagal dalam menanamkan karakter anak sejak dini maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

## 2. Metode Cerita

### a. Pengertian Metode Cerita

Metode berasal dari bahasa latin yaitu “meta” yang artinya melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.<sup>26</sup> Metode artinya jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode bercerita merupakan salah satu upaya pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.<sup>27</sup>

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita, anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan emosional anak semakin terasah.<sup>28</sup> Untuk itu kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang menggetarkan perasaan dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

---

<sup>26</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 136.

<sup>27</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 157.

<sup>28</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 89.

## b. Teknik Bercerita

Keberhasilan suatu cerita tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pencerita untuk menyajikannya secara menarik.<sup>29</sup> Oleh karena itu, teknik yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita sangat berpengaruh terhadap menarik tidaknya sebuah cerita. Berikut ini beberapa teknik cerita yang dapat guru gunakan, yaitu:

- 1) Membaca langsung dari buku cerita
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- 3) Menceritakan dongeng
- 4) Bercerita menggunakan papan flannel
- 5) Bercerita menggunakan media boneka
- 6) Dramatisasi suatu cerita
- 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.<sup>30</sup>

Melalui kegiatan tersebut anak mengembangkan fantasi dan kreativitas. Lebih lanjut bila kegiatan bercerita tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar. Tidak hanya mengembangkan daya imajinasi, melainkan juga memberdayakan potensi berfikir anak.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Abdul Latif, *Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Depok: Luxima Metro Media, 2002), hal. 17.

<sup>30</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak...*, hal..8.

<sup>31</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 90.



### c. Manfaat Metode Bercerita

Manfaat metode bercerita bagi anak TK sangatlah banyak. Bagi anak usia TK, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan hal yang mengasyikkan. Guru yang terampil bertutur kata dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lainnya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>32</sup>

Oleh karena itu memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Berikut ini beberapa manfaat cerita bagi anak, yaitu:

#### 1) Mengembangkan fantasi.

Melalui cerita, anak berfantasi luar biasa melampaui dunia nyata yang ia hadapi.

#### 2) Mengasah kecerdasan emosional.

Melalui cerita, emosi anak seolah dipermainkan. Sedih, takut, cemas, simpati, empati dan berbagai jenis perasaan lain dibangkitkan. Dengan demikian emosi anak menjadi terolah. Hal tersebut berdampak positif bagi pengembangan kecerdasan emosional anak.

---

<sup>32</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak...*, hal. 168.

3) Menumbuhkan minat baca.

Melalui cerita anak terdorong untuk mendapatkan cerita lain yang lebih kaya tanpa tergantung pada orang yang mau bercerita. Membaca adalah jawaban bagi anak untuk mendapatkan kepuasan lebih.

4) Membangun kedekatan dan keharmonisan.

Dengan bercerita akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian dari orang yang memberikan cerita.

5) Media pembelajaran.

Melalui cerita, anak dapat mempelajari apa saja. Ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan dan menyenangkan melalui cerita.<sup>33</sup> Selain itu cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak. Melalui cerita, anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena cerita tidak bersikap memerintah atau menggurui. Tetapi dari para tokoh dalam cerita tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.<sup>34</sup>

Dengan demikian cerita merupakan metode yang paling tepat untuk anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan bermanfaat di dalam kehidupannya di masa mendatang.

---

<sup>33</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 91-92.

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Latif, *Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter...*, hal. 15.

d. Tujuan kegiatan bercerita.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Menurut Asnelli Ilyas, tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak...*, hal. 170.

<sup>36</sup> Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung : Al-Bayan, 1997), hal. 34.

### 3. Urgensi Cerita terhadap Pembentukan Karakter Anak

Cerita merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah. Hal ini karena anak kecil amat senang mendengarkan berbagai cerita. Cerita-cerita tersebut menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka baik dunia nyata maupun khayal. Cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih, takut kemudian tertarik dan terheran-heran. Cerita mendorong anak-anak untuk berfikir.<sup>37</sup>

Oleh karena itu melalui cerita secara tidak langsung merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Cerita akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk, yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat. Sehingga cerita bisa sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan secara efektif.<sup>38</sup>

Menurut Alex Sobur, bercerita dapat membantu merangsang dan mendorong gerak kepesatan perkembangan anak khususnya berfikir. Selain itu dengan bercerita berarti telah mengarahkan secara aktif perkembangan mentalnya, sikap hidupnya, ekspresi emosi-emosinya.<sup>39</sup> Hal ini karena metode cerita yang penyampaiannya secara lisan, maka secara tidak langsung akan merangsang anak untuk berimajinasi.

---

<sup>37</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini...*, hal. 132-133.

<sup>38</sup> Euis Sunarti, *Mengali Kekuatan Cerita...*, hal. 9.

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 215.

Mereka akan memvisualisasikan karakter penokohan di dalam otak mereka. Itulah sebabnya metode cerita dikatakan bisa memberikan stimulant terhadap perkembangan mental anak-anak dan mempengaruhi perkembangan jiwa mereka sekaligus menjadi sarana mencari jati diri mereka dengan mengambil pelajaran dari setiap cerita yang didengar. Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek kepribadian anak-anak.<sup>40</sup>

Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Maka tidak heran bila banyak pakar kebudayaan mengatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian suatu bangsa dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup dalam bangsa itu. Kalau begitu jelas bahwa bercerita bukanlah sesuatu yang remeh, karena dalam jangka panjang cerita memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun karakter manusia di suatu bangsa.<sup>41</sup>

Begitu pula dalam perspektif pendidikan Islam, bercerita merupakan metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh terhadap kejiwaan manusia. Bahkan Al-Qur'an pun berisi banyak cerita dan terkadang sampai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda.

---

<sup>40</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini...*, hal. 132-133

<sup>41</sup> *Ibid.*

Membentuk karakter anak melalui cerita akan memberikan kesempatan kepada anak, untuk berfikir, merenungi cerita sehingga seolah-olah ia ikut berperan dalam cerita tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap cerita akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh yang berkarakter baik dan meninggalkan tokoh-tokoh yang berkarakter buruk. Namun yang perlu diingat disini ialah bahwa dalam sebuah cerita mengusung dua unsur yakni positif dan negatif. Adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orangtua ataupun guru dalam mengarahkannya.

Secara pedagogis, guru harus yakin bahwa kemampuan bercerita menjadi sebuah keniscayaan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru dalam menarasikan setiap bahan ajar dengan proses bercerita yang menarik pasti akan mendapat respon yang positif dari setiap anak. Apalagi yang paling penting disini ialah dengan cerita yang diterima ketika masa kanak-kanak dapat membentuk karakter seseorang ketika dewasa.

Hal tersebut dikarenakan kekuatan cerita terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai kepada para pendengarnya yakni dalam hal ini kepada anak-anak tidak dengan indoktrinasi. Pendengar cerita memiliki kebebasan untuk mengambil maknanya yang terdapat di dalamnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya.<sup>42</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan psikologis. Maksudnya adalah pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri pribadi anak.

### 3. Penentuan Subyek Penelitian

Subjek atau informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>43</sup> Adapun yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru, siswa TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena yang diselidiki.<sup>44</sup> Adapun teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipatif, dimana penulis ikut ambil bagian.

---

<sup>42</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hal.23.

<sup>43</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.132.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1994), hal. 136.

Tujuannya untuk mengetahui keadaan letak geografis, keadaan sarana dan prasarana sekolah sebagai tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Selain itu dilakukan juga observasi terhadap kegiatan proses belajar mengajar dengan metode cerita. Tujuannya untuk menggali data tentang karakter anak apa saja yang dibentuk melalui metode cerita yang guru laksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>45</sup> Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin artinya wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun dan dapat dikembangkan secara mendalam dengan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan mencari mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi yang diambil disini seperti data guru, data jumlah siswa, letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, struktur organisasi, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar..

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal.193.



## 5. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dari lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisa, jadi didalamnya nanti akan lebih kepada penganalisaan data itu sendiri.

### c. Penyajian data

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang pembentukan karakter anak secara jelas.

d. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>46</sup>

Selanjutnya untuk memeriksa keabsahan data, dilakukan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu.<sup>47</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan yaitu sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>46</sup> Matthew B Milles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (penerjemah: Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 1992, hal. 16-19.

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.330.

Sedangkan pada triangulasi metode dilakukan dengan dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan terhadap kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>48</sup> Selanjutnya dilakukan pengecekan antara hasil observasi dengan hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumen kemudian kalau perlu dicek lagi dengan hasil wawancara sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Demi kemudahan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka pembahasan skripsi dibagi ke dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran umum TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa dan keadaan prasarana.

BAB III: Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita serta terbentuknya karakter anak di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

BAB IV: Penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan dan juga saran-saran.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 331.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari data-data hasil penelitian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan bercerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta dilakukan guru di awal kegiatan. Adapun teknik yang guru gunakan dalam kegiatan bercerita diantaranya adalah membacakan langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar dan dramatisasi cerita. Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, guru tidak menemui banyak kendala karena adanya perjanjian yang telah dibuat oleh guru sebelum mulai bercerita.
2. Hasil pembelajaran dengan metode bercerita di TK ABA Perumnas Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta telah membentuk beberapa karakter pada anak, diantaranya ialah a). Karakter cinta kepada Allah, indikatornya ialah anak mampu berdoa. b). Karakter tanggungjawab; anak mampu mengembalikan mainan pada tempatnya, c). Karakter jujur; anak selalu berkata dan bertindak yang benar. d). Karakter hormat dan santun; anak mampu berbicara dengan bahasa yang sopan, e). Karakter kepedulian; anak mau berbagi makanan dengan teman. f). Karakter percaya diri; anak berani bertanya. g). Karakter toleransi; anak mampu mengalah. Semua karakter di atas ditunjukkan oleh anak-anak di sekolah.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk guru
  - a. Hendaknya para guru lebih dapat menguasai teknik bercerita sehingga dapat mendukung upaya dalam penanaman nilai-nilai luhur dalam Islam kepada anak-anak.
  - b. Meskipun metode cerita sangat efektif dalam membentuk karakter anak tetapi guru harus ingat bahwa anak-anak harus tetap dijauhkan dari cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai keburukan karena dari cerita tersebut akan dapat membawa dampak yang negatif terhadap perilaku anak-anak.
  - c. Buat para guru khususnya guru TK yang ingin disenangi oleh anak dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam bercerita kepada anak.
  - d. Hendaknya para guru bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing, membina anak agar memiliki budi pekerti yang luhur dan karakter yang kuat baik di sekolah ataupun di rumah.
2. Untuk orangtua
  - a. Buat orangtua yang menginginkan hubungan dirinya dengan anaknya tambah dekat hendaknya ia rajin bercerita.
  - b. Memberikan bimbingan dan penguatan di rumah dari apa yang telah guru sampaikan kepada anak di sekolah agar pembentukan karakter anak dapat berjalan secara optimal.

### C. Kata Penutup

Sebagai kata akhir dari penulisan dan penyusunan skripsi ini, sudah sewajarnya penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada penulis, baik lahir maupun batin, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga penguraian dan penganalisaan skripsi ini dapat berguna bagi semua orang yang membaca dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemikiran bagi kemajuan lembaga pendidikan yang menjadi subyek penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan hati terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan dan kemajuan penulis dimasa yang akan datang.

Selanjutnya penulis berdoa kepada Allah SWT agar penulisan dan penyusunan skripsi ini menjadi amal shaleh bagi penulis dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini.

Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin. Mari bersama membangun karakter bangsa Indonesia.*

Yogyakarta, 17 Juli 2010  
Penyusun

Irni Nur Fadhillah  
NIM: 03410105

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad Latif, *Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Depok: Luxima Metro Media, 2002.
- Adhim, Fauzil, *Positive Parenting: Cara- cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- Adrianus, “Memimpikan Manuasia Indonesia Berkarakter”, [www. Equator-News.com](http://www.Equator-News.com) dalam [Google.com](http://Google.com).,2010.
- Aisyah, Siti ”Metode BCM dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Anis, Muhammad Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta:Al-I’tishom Cahaya Umat, 2003.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Departeman Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa’, 1998.
- Habibi, “Metode Cerita dalam Pendidikan Islam di TK ABA Sapen”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Penerbit Psikologi UGM, 1994.
- Harini, Sri dan Firdaus, Aba al- Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Illyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Soleh*, Bandung: Al- Bayan, 1997.
- Khasanah, Nur, “Metode Cerita dalam Mengembangkan Aspek Psikologis Anak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Mu’adz bin Jabal Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

- Matthew B Milles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: UII Press, 1992,
- Megawangi, Ratna, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, [www.Usm.Maine.Edu.com](http://www.Usm.Maine.Edu.com) dalam *Google.com* 2008.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Prayitno, Irwan & Datuak Rajo Bandaro Basa, *Anakku Penyejuk Hatiku*, Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2004.
- Ridwan, Muhammad, “Menyemai Benih Karakter Anak”, [www.Adzzikro.com](http://www.Adzzikro.com), dalam *Google.com*, 2008.
- Rusmiyati, ” Dongeng sebagai Metode Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kreativitas Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Satibi, Otib Hidayati, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai- nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- S, Hibana Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Sunarti, Euis, *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Sunarto, Achmad dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: AnNuur Press, 2005.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.